

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama sejak dulu menjadi salah satu pilar utama dalam kehidupan manusia. Melalui ajaran, ritual, dan simbol-simbol keagamaan, manusia berusaha menemukan makna hidupnya. Dalam Katekismus Gereja Katolik (1992) menjelaskan bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan, sebab Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya serta memanggilnya untuk mengambil bagian dalam kehidupan ilahi, karena diciptakan menurut gambar Allah, manusia memiliki martabat yang luhur dan dipanggil untuk menjalin relasi pribadi dengan Sang Pencipta (KGK 355–357). Oleh karena itu, manusia dipanggil untuk membangun hubungan yang kokoh dengan-Nya. Membangun kedekatan dengan Tuhan tidak hanya dilakukan melalui ucapan dan perilaku, tetapi juga dengan iman yang teguh, sebab iman merupakan tanggapan manusia terhadap wahyu Allah yang menyatakan dirinya (KGK, 142–143).

Kegiatan kerohanian seperti doa pribadi, meditasi, serta perayaan Misa menjadi sarana nyata untuk semakin dekat dengan Tuhan. Dalam ajaran Katolik Misa merupakan Tindakan liturgi Gereja yang menjadi sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani (KGK, 1324). Melalui Misa, umat dipanggil untuk tidak sekadar hadir secara fisik, tetapi terlibat secara batin dalam menghayati sabda, liturgi, dan komuni sebagai ungkapan iman yang hidup. Penghayatan yang sungguh-sungguh atas Misa diyakini mampu menjadi sarana bagi umat untuk menemukan dan memperbarui makna hidupnya (Ardijanto, 2020).

Namun dalam praktiknya, fenomena yang berkembang justru memperlihatkan kesenjangan antara kehadiran fisik dan keterlibatan rohani. Penelitian pastoral oleh Aripafi (2025) mengungkapkan bahwa banyak umat Katolik menghadiri Misa sebatas formalitas, bukan sebagai pengalaman iman yang sejati (Kale & Moimau, 2025). Temuan ini diperkuat oleh laporan *The*

State of Church Attendance 2025 yang mencatat bahwa pascapandemi, kehadiran fisik meningkat namun partisipasi rohani justru menurun (Matt, 2025). Namun, berdasarkan Observasi awal dan diskusi dengan salah satu jemaat, peneliti menemukan bahwa di Gereja Paroki Santo Michael Bandung terdapat beberapa jemaat yang justru memahami dan menemukan makna hidupnya melalui penghayatan Misa. Bagi mereka, Misa lebih dari sekedar ritual agama, melainkan tempat bertemu secara pribadi dengan Tuhan yang menambah makna hidup mereka, menumbuhkan ketenangan jiwa, serta memberi petunjuk untuk kehidupan sehari-hari. Hal ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan bahwa Misa masih memiliki kekuatan spiritual yang mendalam saat direnungkan secara serius.

Hal ini menjadi semakin relevan bagi kelompok usia madya (sekitar 40–60 tahun). Pada fase ini, kebutuhan dasar umumnya sudah terpenuhi sehingga perhatian hidup mulai bergeser pada pencarian makna yang lebih dalam. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya variasi dalam intensitas praktik keagamaan selama fase dewasa, sehingga penting untuk menyelidiki secara khusus bagaimana jemaat usia madya menghayati Misa dan bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi makna hidup mereka (Tatala et al., 2024).

Di Paroki Santo Michael Bandung, yang memiliki lebih dari 6.000 umat dengan latar belakang pendidikan, sosial, dan usia yang beragam, observasi awal peneliti menunjukkan bahwa sebagian jemaat usia madya justru menemukan makna hidup yang mendalam melalui penghayatan Misa. Bagi mereka, Misa bukan sekedar ritual, melainkan ruang perjumpaan pribadi dengan Tuhan yang menumbuhkan ketenangan dan arah hidup. Dinamika ini diperkuat oleh keberadaan berbagai kegiatan kategorial di paroki ini, seperti kelompok Pemazmur, pembinaan iman, dan pelayanan liturgi, yang memberi ruang lahirnya pengalaman iman yang lebih kaya (Gereja Paroki Santo Michael Bandung, n.d.).

Dengan demikian, penelitian mengenai Makna Hidup dalam Penghayatan Misa di Gereja Katolik Santo Michael Bandung (Studi Kasus Pada Jemaat Usia Madya). Sejauh ini, belum ada penelitian yang secara khusus

mengkaji hubungan antara penghayatan Misa dan makna hidup pada jemaat usia madya. Penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada aspek liturgi secara umum atau kelompok usia lain. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah tersebut, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan iman umat di tingkat paroki.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini akan dilaksanakan di Gereja Paroki Santo Mikael Bandung dengan menggunakan pendekatan Psikologi Agama (Logoterapi dan Hierarki Kebutuhan) berfokus pada pencarian makna hidup sebagai motivasi utama manusia, teori dari Viktor E. Frankl dan Abraham Maslow. Agar pembahasan lebih terarah dan mendalam, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama sebagai fokus kajian, yaitu:

1. Bagaimana proses Misa dilaksanakan sehingga mencapai tujuan makna hidup melalui penghayatan Misa?
2. Bagaimana pengalaman religius jemaat usia madya dalam menghayati Misa membentuk dan memperdalam makna hidup mereka sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis proses Misa dan bagaimana setiap tahap tersebut berkontribusi pada penghayatan makna hidup jemaat
2. Untuk menganalisis pengalaman religius jemaat Gereja Paroki Santo Michael Bandung melalui penghayatan misa pada jemaat usia madya untuk membentuk dan memperdalam makna hidup mereka sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menganalisis secara mendalam arti kehidupan dalam penghayatan Misa di Paroki Santo Mikael Bandung. Tujuannya adalah memahami dan menjelaskan berbagai aspek yang berkaitan dengan pengalaman umat dalam menemukan makna hidup melalui perayaan Misa. Temuan penelitian diharapkan mampu menyajikan informasi yang tepat dan komprehensif, sekaligus memperkaya data serta kajian yang sudah ada sebelumnya sebagai landasan bagi tinjauan pustaka dan penelitian selanjutnya.

Selain memberi manfaat bagi penelitian itu sendiri, temuan studi ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi pengembangan mata kuliah Kristologi dan Psikologi Agama: memperkaya kajian tentang hubungan antara Liturgi Katolik dan pencarian makna hidup dalam perspektif Psikologi Ekistensial. Hasil penelitian ini juga diharapkan membantu mahasiswa melihat pentingnya memahami makna hidup melalui pengalaman liturgis, sekaligus memberikan sumbangsih yang berarti bagi kemajuan Kristologi dan Psikologi Agama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi panduan berharga bagi umat yang menghayati Ibadah Misa di Gereja Paroki Santo Mikael Bandung. Temuan yang diperoleh dapat menjadi sumber inspirasi dan pedoman bagi mereka yang ingin memperdalam relasi dengan Tuhan. Selain memperkaya pemahaman personal, penelitian ini juga berpotensi meningkatkan kesadaran sosial tentang pentingnya memperkuat hubungan spiritual umat dengan Tuhan dan sesama. Lebih jauh, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pastur dan tim pastoral Paroki Santo Michael dalam rancang pembinaan iman yang lebih kontekstual bagi jemaat usia madya.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulisan ini bersumber dari lapangan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti, untuk mendukung penelitian ini agar berjalan lebih terarah penulis

memilih beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keserupaan sebagai acuan, sebagai berikut:

Pertama, jurnal yang berjudul Pemahaman Umat Tentang Makna Persembahan Dan Korelasinya Dengan Ketidakhadiran Pada Misa Hari Minggu (Studi Kasus Di Stasi St. Maria Imakulata Oeltua, Paroki St. Yosef Pekerja Penfui) yang ditulis oleh Eugenius Koresy Bour dan Yoseph Freinademets Runesi, di Jurnal JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama katolik). Volume 5, nomor 3, Agustus 2025. Kajian ini bertujuan untuk memahami serta mendeskripsikan bagaimana umat Katolik di Stasi St. Maria Imakulata Oeltua, Paroki St. Yosef Pekerja Penfui, memaknai persembahan dan bagaimana hal itu berkaitan dengan ketidakhadiran mereka dalam Misa hari Minggu. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian umat memiliki pemahaman yang kurang tepat mengenai makna persembahan. Mereka tidak hanya melihat persembahan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan, tetapi juga menganggapnya sebagai syarat untuk memperoleh berkat. Pola pikir ini berpengaruh pada partisipasi mereka dalam Perayaan Misa; beberapa umat memilih tidak hadir ketika tidak memiliki uang untuk dipersembahkan. Padahal, secara teologis, puncak iman kristiani bermula dari Misa. Pengabdian yang sejati bukan berupa uang, melainkan penyerahan diri dan hati umat secara utuh. Uang memang penting untuk mendukung kehidupan dan pelayanan Gereja, namun bukanlah inti dari persembahan Kristiani. Oleh karena itu, diperlukan katekese yang berfungsi sebagai sarana pengajaran iman agar umat dapat memahami kembali makna persembahan sesuai ajaran Katolik yang benar (Bour & Runesi, 2025).

Kedua, Skripsi yang berjudul Peranan Ekaristi Dalam Hidup Rohani Bagi Para Calon Katekis Di STKIP Widya Yuwana Madiun, pada tahun 2022. Menurut skripsi ini perayaan Ekaristi dipahami sebagai sumber dan puncak kehidupan Kristiani, sekaligus tanda nyata kehadiran Kristus dan karya penyelamatan-Nya bagi umat Katolik. Melalui Ekaristi, umat dapat berjumpa secara langsung dengan Tuhan, sehingga perayaan ini memiliki peranan penting dalam pertumbuhan iman. Bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana, yang

dipersiapkan sebagai calon guru agama dan katekis, Ekaristi menjadi pusat hidup rohani yang harus senantiasa dihayati. Peranannya sangat besar karena mampu membentuk kualitas iman serta memberikan arah hidup yang lebih baik. Penelitian ini berfokus pada tiga rumusan masalah, yaitu: pemahaman tentang Ekaristi, pemaknaan hidup rohani, dan sejauh mana peran Ekaristi dalam kehidupan rohani mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun. Dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik wawancara, penelitian ini melibatkan mahasiswa sebagai responden utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ekaristi memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kehidupan rohani mahasiswa. Manfaat tersebut tampak dalam pengalaman diselamatkan dan dikasihi Tuhan, kemampuan menghayati makna hidup, bertumbuhnya pengharapan, persatuan dengan Kristus, penguatan iman, serta pembentukan hidup rohani yang lebih mendalam (Melati, 2022).

Ketiga, Jurnal yang berjudul Penghayatan Umat Tentang Makna Ekaristi Dalam Hidup Sehari-Hari di tulis oleh Aleksandar Arif, Damian Febrianto, dan Darianto. Di publish di Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi pada tahun 2021. Di Jurnal ini menyatakan bahwa pemahaman umat tentang nilai Ekaristi merupakan aspek fundamental pada kehidupan iman Kristiani, karena Ekaristi dipandang sebagai sumber sekaligus puncak hidup rohani jemaat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana umat menghayati makna Ekaristi pada rutinitas umat. Metode yang diterapkan yaitu penelitian kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman serta dilengkapi dengan persentase berdasarkan Skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, jemaat di Lingkungan Santo Bonifasius mampu menghayati Ekaristi sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur mereka dalam keluarga, lingkungan dan masyarakat sepenuhnya. Oleh karena itu, mereka memahami Ekaristi sebagai wujud rasa syukur. Kedua, penghayatan akan nilai persekutuan tampak kuat, dengan capaian sekitar 80%, yang berarti umat mampu membangun kebersamaan dalam keluarga, lingkungan, maupun masyarakat. Ketiga, pemaknaan Ekaristi sebagai kurban juga terwujud cukup tinggi, yakni

sekitar 80%, menunjukkan bahwa umat dapat menghidupi semangat pengorbanan dalam keseharian mereka (Arif & Febrianto, 2021).

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu diatas, dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki research gap dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari segi fokus kajian, pendekatan teoritis, maupun subjek penelitian. Penelitian pertama oleh Bour & Runesi, berfokus pada makna persembahan dan ketidakhadiran Misa, menggunakan pendekatan teologi, pada kelompok umat umum. Penelitian kedua oleh Melati, 2022, berfokus pada peran Ekaristi bagi calon katekis mahasiswa. Penelitian ketiga oleh Aleksandar Arif, Damian Febrianto, dan Darianto. Tahun 2021, mengkaji penghayatan makna Ekaristi dalam kehidupan sehari-hari. Sementara penelitian ini secara spesifik mengkaji makna hidup melalui penghayatan Misa pada jemaat usia madya (40-60 tahun) menggunakan pendekatan Psikologi Agama (logoterapi Frankl dan hierarki kebutuhan Maslow). Dengan fokus, teori, dan kelompok usia yang belum pernah diteliti sebelumnya.

F. Kerangka Berpikir

Menurut Viktor Emile Frankl, makna hidup adalah suatu makna yang bisa ditemukan pada kehidupan baik dalam situasi senang maupun penderitaan. Makna hidup dapat dipahami sebagai sesuatu yang dianggap penting, diyakini kebenarannya, serta layak dijadikan tujuan untuk dicapai dalam kehidupan. Ketika seseorang berhasil memenuhi makna hidup tersebut, ia akan merasakan bahwa hidupnya bernilai dan berharga, yang pada akhirnya menghadirkan pengalaman kebahagiaan. Kebermaknaan hidup merupakan sesuatu yang harus dicari dan ditemukan oleh individu itu sendiri. Ketika kebutuhan untuk kehidupan yang bermakna dipenuhi, seseorang akan menemukan bahwa kehidupannya benar-benar memiliki arti (Simson Supardi & Rahmelia, 2020). Ketidak berhasilan dalam menemukan makna kehidupan akan menyebabkan pengalaman hidup tanpa makna, gersang, kosong, merasa tidak berarti, tidak mempunyai tujuan hidup, jenuh dan apatis (Utari & Rifai, 2020).

Pada kerangka teoritis, gagasan Viktor Frankl mengenai logoterapi menjadi landasan penting untuk memahami makna hidup. Frankl menegaskan bahwa dorongan terdalam manusia bukan hanya mengejar kesenangan atau menghindari penderitaan, melainkan menemukan arti dari kehidupannya sendiri (Rahgozar & Giménez-Llort, 2020). Istilah logoterapi berasal dari bahasa Yunani, yakni kata *logos* yang berarti makna (*meaning*) sekaligus menunjuk pada aspek spiritual atau rohani. Makna dalam konteks ini dipahami sebagai tujuan hidup yang perlu dicapai oleh manusia, yang sifatnya unik, spesifik, sekaligus menyeluruh. Makna itu tidak dapat diberikan dari luar, tetapi harus ditemukan oleh masing-masing. Sementara itu, kata *terapi* mengandung arti penyembuhan atau pengobatan (Mukharom & Arrozi, 2021). Logoterapi diciptakan oleh Viktor E. Frankl, sebagai elemen dari terapi eksistensial yang berfokus pada makna. Teori logoterapi ini berakar pada keyakinan bahwa karakter manusia didorong oleh pencarian tujuan hidup, ini didasarkan pada pengalaman Frankl Ketika ia menjadi tahanan di Era Nazi (Thamrin, 2023).

Viktor Frankl, seorang tokoh dalam bidang psikologi, lahir pada tanggal 26 Maret 1905 di Wina, Australia (Bukhsin et al., 2021). Viktor Frankl turut berkontribusi dalam menginterpretasikan makna hidup dalam keberagamaan. Ia menulis sebuah buku yang berjudul "*Man's Search For Meaning*" diterbitkan tahun 1965. Ia berpendapat bahwa kebutuhan mendasar manusia bukan sekedar kesenangan atau kekuasaan, melainkan keinginan untuk menemukan makna dari setiap pengalaman. Melalui proses pencarian makna inilah manusia dapat bertahan, tumbuh, dan meningkatkan kualitas hidupnya (Khoirudin, 2021). Makna hidup tidak hanya berpijak pada aspek jasmani, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang menjadi inti dari keberadaan manusia. Kehidupan yang mempunyai arti merupakan hal yang senantiasa dicari oleh seseorang untuk eksistensinya (Utari & Rifai, 2020).

Dalam pandangan ini, manusia dilihat sebagai entitas yang senantiasa berupaya untuk memberikan makna terhadap pengalaman kehidupannya, termasuk pengalaman keagamaan. Pendekatan logoterapi yang digagas oleh Viktor Frankl banyak diterapkan dalam psikologi agama karena sesuai dengan

pandangan bahwa agama mendukung individu dalam menemukan makna yang berasal dari hubungan dengan Tuhan dan nilai-nilai spiritual yang diyakini (Fatimah & Soleh, 2025). Untuk mencapai hal itu harus memperhatikan tiga konsep kunci utama dari teori Fiktor Frank, yaitu : (Utari & Rifai, 2020).

1. Kebebasan Berkehendak (*Freedom of Will*)

Meskipun manusia hidup dalam keterbatasan, setiap individu tetap memiliki kebebasan untuk memilih sikap batin dan respon terhadap pengalaman hidupnya. Konsep ini sangat relevan ketika dikaitkan dengan jemaat usia madya. pada tahap ini walaupun seseorang mengalami masalah, tekanan, atau penderitaan, tetap bisa memilih bagaimana cara menyikapinya. Hal ini sangat sesuai dengan kondisi jemaat usia madya, banyak orang yang menghadapi tanggung jawab keluarga, pekerjaan, dan berbagai masalah hidupnya. Melalui penghayatan Misa jemaat usia madya dapat menemukan kekuatan batinnya untuk menerima dan menjalani tanggung jawab tersebut dengan sikap yang lebih baik dan penuh dengan rasa iman.

2. Hasrat untuk Bermakna (*Will to Meaning*)

Manusia senantiasa terdorong oleh keinginan untuk menemukan arti, bukan hanya sekedar kesenangan atau dominasi. Semua Individu didorong oleh kebutuhan mendasar untuk mencari arti kehidupan, yang merupakan faktor utama motivasi dan arah kehidupannya. Frankl menjelaskan bahwa setiap orang terdorong untuk menemukan tujuan hidupnya. Dalam perayaan Misa, umat mendengarkan sabda Tuhan, berdoa, dan menerima Ekaristi. Dalam proses ini membantu jemaat untuk merenungkan hidupnya, melihat kembali pengalaman suka maupun duka, dan menyadari bahwa semua itu memiliki arti dalam rencana Tuhan. Dengan demikian, penghayatan misa dapat membantu jemaat usia madya menemukan kembali tujuan hidupnya.

3. Pengalaman Religius (*Religious Eksperience*)

Frankl menegaskan bahwa makna hidup yang paling tinggi ditemukan dalam dimensi spiritual, yakni pengalaman yang terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Dalam konteks misa, pengalaman spiritual melibatkan rasa terimakasih, Manusia, menurutnya, memikul tanggung jawab

untuk mengaktualisasikan potensi terdalam mereka demi mencapai makna hidup. Ia menegaskan bahwa makna hidup bukan sekadar konstruksi subjektif yang diciptakan sendiri, melainkan sesuatu yang ditemukan melalui pengalaman religius. Pada usia madya, seseorang sering mulai mengevaluasi hidupnya: apakah hidupnya sudah berarti, apakah perannya sebagai orang tua dan anggota masyarakat sudah maksimal, serta bagaimana menghadapi masa depan. Dalam konteks ini, misa dapat menjadi sumber kekuatan rohani yang membantu jemaat menemukan kembali arti hidupnya (Frankl, 2017).

Dengan demikian, teori Frankl menegaskan bahwa manusia mampu bertahan sekaligus berkembang apabila berhasil menemukan makna hidup. Dalam konteks penelitian religius, misa Katolik dapat dilihat sebagai ruang di mana umat beriman menemukan serta menghayati makna hidup melalui karya liturgi, pengalaman transendental, dan sikap iman dalam menghadapi berbagai pergumulan kehidupan. Teori logoterapi Viktor Frankl juga sangat relevan dengan penelitian ini. Teori ini membantu menjelaskan bahwa melalui penghayatan Misa, jemaat usia madya dapat menemukan, memperdalam, dan meneguhkan hidup mereka dalam terang iman Katolik.

Misa merupakan perayaan yang menjadi ibadah inti dalam tradisi Gereja Katolik, yaitu perayaan Bersama antara imam dan umat yang mencapai puncaknya dengan persembahan roti dan anggur serta penerimaan komuni (Rumate, 2024). Istilah “misa” berasal dari Bahasa latin “missa” yang berarti diutus. Istilah misa digunakan oleh Gereja Barat abad V-VI sampai Konsili Vatikan II. Kata misa berasal dari ungkapan penutup Perayaan Misa “*Ite, missa est*” yang berarti pengutusan, sehingga istilah misa menandakan perayaan yang mengutus umat kembali ke dunia untuk menjadi saksi hidup ima (Lado, 2022).

Menurut Frankl, walaupun ia tidak membahas misa secara langsung, teorinya tentang logoterapi bisa dimanfaatkan untuk memahami makna misa dari sudut pandang eksistensial. Ia menyebutkan bahwa manusia termotivasi semangat untuk mencari arti kehidupan yang melebihi penderitaan dan kebiasaan sehari-hari. Dalam konteks ini, misa dapat dilihat sebagai

pengalaman keagamaan yang memberikan kesempatan bagi individu untuk menemukan arti kehidupannya melalui pertemuan dengan yang lebih tinggi, yaitu Tuhan sendiri (Adhiya-Shah, 2016).

Sementara teori hierarki kebutuhan yang di usulkan oleh Abraham H. Maslow di lihat dalam bukunya "*Motivation and Personality*" terbitan pertama tahun 1954, menjelaskan bahwa manusia memiliki tingkatan kebutuhan yang bertingkat, dimulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa memiliki dan kasih sayang, penghargaan, dan berpuncak pada aktualisasi diri (Maslow, 1954). Mencakup pencarian makna hidup dan hubungan dengan sesuatu yang lebih tinggi dari dirinya. Situasi ini kerap muncul pada fase usia madya, Ketika individu mulai merefleksikan pencapaian hidupnya dan mencari pengalaman spiritual yang berarti. Secara umum, Abraham Maslow berpendapat bahwa kebutuhan merupakan faktor yang mendorong munculnya motivasi pada individu untuk melakukan berbagai kegiatan yang dianggap dapat membantu mereka dalam upaya memenuhi kebutuhan tersebut.

Pada usia madya, banyak individu yang secara umum telah relative memenuhi kebutuhan dasar dan sosialnya. Mereka sudah memiliki pekerjaan tetap, keluarga, serta posisi sosial tertentu. Setelah kebutuhan dasar terpenuhi, perhatian mereka sering beralih pada kebutuhan yang lebih tinggi yaitu kebutuhan akan makna hidup dan pengalaman spiritual.

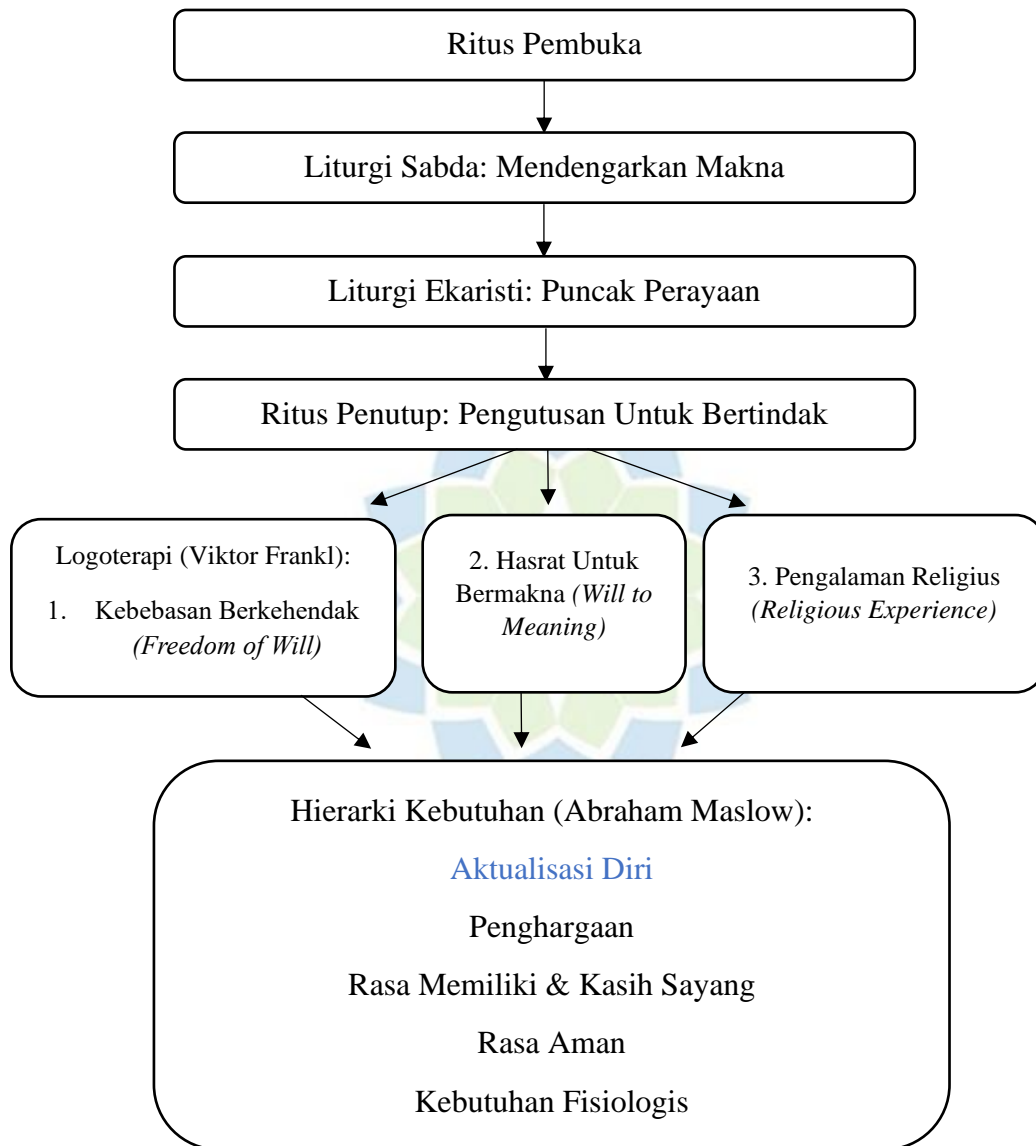
Dengan demikian, teori ini relevan sebagai teori kedua yang mendukung analisis motivasi jemaat dalam menghadiri misa sebagai bentuk pencarian keseimbangan psikologis dan spiritual. Teori hierarki kebutuhan Maslow mendukung analisis penelitian ini dengan menunjukkan bahwa penghayatan Misa dapat dipahami sebagai bagian dari proses pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri. Bagi jemaat usia madya, Misa menjadi ruang untuk menemukan makna hidup, memperdalam spiritualitas, serta meneguhkan identitas diri dalam terang iman Katolik.

Teori logoterapi dari Viktor Emil Frankl dan teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow keduanya sangat relevan dengan penelitian ini karena keduanya menjelaskan proses pencarian makna hidup perspektif Psikologi

Agama. Frankl menjelaskan bahwa manusia terdorong untuk menemukan makna hidup, bahkan di tengah tanggung jawab dan berbagai masalah yang dihadapi pada usia madya. Sementara itu, Maslow menjelaskan bahwa setelah kebutuhan dasar terpenuhi, individu akan bergerak menuju aktualisasi diri, yaitu tahap paling atas ketika seseorang mulai mencari tujuan hidup dan pengalaman spiritual yang lebih dalam. Dalam konteks penelitian ini, penghayatan Misa dipahami sebagai ruang spiritual yang memungkinkan jemaat usia madya memenuhi kebutuhan aktualisasi diri sekaligus menemukan makna hidup yang lebih mendalam. Oleh karena itu, kedua teori ini saling melengkapi dalam menjelaskan bahwa Misa bukan hanya kewajiban religius, tetapi juga sarana pembentukan makna hidup bagi jemaat usia madya.

Hierarki kebutuhan Maslow digunakan untuk menganalisis sejauh mana penghayatan Misa memenuhi kebutuhan aktualisasi diri jemaat usia madya. Pada usia madya (40-60 tahun), individu umumnya telah memenuhi kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan. Dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut, perhatian beralih ke tingkat tertinggi yaitu aktualisasi diri dan spiritualitas, dalam konteks penelitian ini diwujudkan melalui pencarian makna hidup dalam perayaan Misa.

Dibawah ini terdapat bagan kerangka berpikir yang menjelaskan rangkaian Misa menjadi proses pembentukan pengalaman religius umat. Pengalaman tersebut, yang didukung oleh kebebasan berkehendak dan Hasrat untuk bermakna, mendorong individu menuju aktualisasi diri atau spiritualitas. Dengan demikian, perayaan Misa tidak hanya dipahami sebagai ritual, tetapi sebagai proses transformasi eksistensial yang mempengaruhi spiritual individu.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdapat lima bab disusun secara sistematis, bertujuan untuk menguraikan seluruh proses penelitian.

Bab I Pendahuluan, pada bab ini terdapat beberapa uraian yaitu latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta metode penelitian.

Bab II Landasan Teori, bagian ini memuat pemaparan teori-teori yang relevan dengan topik serta menjelaskan bagaimana teori tersebut digunakan untuk menganalisis permasalahan yang diteliti. Setiap teori dipaparkan secara sistematis agar terlihat keterkaitan logisnya dengan rumusan masalah. Dengan demikian, landasan teori juga tidak hanya memberikan kerangka berfikir, tetapi juga memperkuat argumen peneliti dalam membahas hasil penelitian.

Bab III Metode Penelitian, membahas secara rinci pendekatan dan metode yang dipilih peneliti, beserta jenis data yang digunakan. Pada bagian ini dijelaskan langkah-langkah pengumpulan data, teknik analisis, serta strategi penelitian yang dirancang untuk mencapai tujuan penelitian. Seluruh temuan yang dihasilkan nantinya didasarkan pada proses pengolahan dan analisis data lapangan, sehingga mampu memberikan jawaban yang komprehensif terhadap rumusan masalah yang diajukan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini menyajikan hasil analisis penelitian yang menjadi ini dari penulisan. Pada bagian awal, peneliti memberikan deskripsi data dengan memaparkan profil lokasi penelitian, yakni Gereja Paroki Santo Michael Bandung, untuk memberikan gambaran konteks tempat penelitian dilaksanakan. Selanjutnya, hasil penelitian dipaparkan melalui analisis data yang diperoleh, dengan fokus pada makna hidup melalui penghayatan Misa. Analisis ini kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang relevan, sehingga menghasilkan pemahaman lebih mendalam dan komprehensif.

Bab V Penutup, bagian penutup berfokus pada penyampaian kesimpulan dan saran. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan hasil analisis yang telah dilaksanakan, sehingga memberikan jawaban atas rumusan masalah penelitian. Selain itu, peneliti juga menyampaikan saran yang memuat aspek-aspek penting yang dapat dimanfaatkan, baik sebagai kontribusi praktis maupun acuan untuk penelitian selanjutnya.